

Permasalahan Literasi Dasar pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Cileungsir: Analisis Hambatan dalam Membaca

Hikmah Rizqi Puziyanti¹, Okky Ayu Setyowati²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Al-Ihya, Kuningan, Indonesia

Email: ¹hikmah.puzi@gmail.com, ²okkyayus.unisa@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 16-06-2026

Accepted : 10-07-2026

Published : 15-08-2026

Keywords:

Basic Literacy
Reading Ability
Reading Barriers
Elementary School
School Literacy Movement

Abstract

One of the main foundations of literacy skills is reading ability, which is an important foundation for student learning success in elementary school. This study aims to analyze the basic literacy difficulties experienced by fourth-grade students at SDN 02 Cileungsir, particularly in reading skills and the factors that influence them. The study used a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through observation, unstructured interviews, and documentation involving fourth-grade teachers and students as research subjects. The results showed that the school had implemented the School Literacy Movement (GLS) through a 15-minute reading activity before the start of class. However, various obstacles were still found that affected students' reading abilities. These obstacles included low interest in reading, lack of parental support in making reading a habit at home, excessive use of gadgets, and limited literacy facilities and environments at school. In addition, classes did not provide adequate facilities to support a reading culture, such as reading corners, visual media, and diverse reading materials. In conclusion, students' literacy difficulties were influenced by internal and external factors, so collaboration between schools, families, and the wise use of technology was needed to improve students' literacy abilities.

Abstrak

Salah satu dasar utama keterampilan literasi adalah kemampuan membaca yang menjadi landasan penting bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan literasi dasar yang dialami siswa kelas IV SDN 02 Cileungsir, khususnya dalam keterampilan membaca serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan guru kelas IV serta siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Meskipun demikian, masih ditemukan berbagai hambatan yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Hambatan tersebut meliputi rendahnya minat baca, kurangnya dukungan orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah, penggunaan gawai yang berlebihan, serta terbatasnya fasilitas dan lingkungan literasi di sekolah. Selain itu, kelas belum menyediakan sarana yang memadai untuk mendukung budaya membaca, seperti pojok baca, media visual, dan bahan bacaan yang beragam. Kesimpulannya, kesulitan literasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sehingga diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan pemanfaatan teknologi secara bijak untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Kata Kunci: Literasi Dasar, Kemampuan Membaca, Hambatan Membaca, Sekolah Dasar, Gerakan Literasi Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Tingkat melek huruf merupakan salah satu pilar utama yang membantu menentukan tingkat sumber daya manusia suatu negara. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, sangat dibutuhkan kemampuan siswa untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi. Namun demikian, masalah melek huruf merupakan salah satu perhatian utama di bidang pendidikan di Indonesia. Hal ini terjadi karena kurangnya budaya membaca dan rendahnya tingkat melek huruf baik di sekolah maupun di rumah, yang mengakibatkan tingkat melek huruf siswa yang kurang berkembang. Tingkat melek huruf yang rendah di kalangan masyarakat Indonesia telah ditemukan dalam sejumlah survei dan studi yang dilakukan oleh organisasi lokal maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa

tidak adanya budaya melek huruf di masyarakat. Faktor-faktor seperti kurangnya minat membaca, bahan bacaan yang tidak memadai, dan implementasi program melek huruf yang buruk di sekolah telah berkontribusi pada masalah ini. Akibatnya, pemahaman, analisis bahan bacaan, dan kemampuan menghubungkan informasi dengan situasi kehidupan cukup rendah di kalangan siswa. Masalah ini dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan daya saing negara di tingkat internasional jika terus berlanjut.

Secara empiris, tingkat melek huruf yang rendah di kalangan siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2011. PIRLS adalah studi internasional yang mengevaluasi kemampuan membaca siswa kelas empat sekolah dasar di berbagai negara di bawah koordinasi International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa Indonesia berada di peringkat 42 dari 45 negara, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada pada tingkat rendah [1]. Secara teoritis, literasi digambarkan sebagai kompetensi individu dalam kemampuan membaca, menulis, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengalaman hidup. Literasi bukan hanya kemampuan individu untuk mengetahui cara membaca dan menulis huruf dan teks, tetapi juga kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, literasi menjadi keterampilan penting dalam proses pembelajaran karena berperan penting sebagai dasar pengetahuan dan kompetensi lainnya. Dari hasil studi PIRLS yang menemukan rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi perlu dikembangkan secara sistematis melalui partisipasi sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat sehingga kemampuan literasi siswa dapat berkembang dengan baik.

Salah satu masalah yang sering diangkat terkait pembelajaran adalah masih rendahnya tingkat kemampuan literasi dasar dalam membaca di sekolah dasar (SD). Padahal, kemampuan membaca merupakan salah satu elemen terpenting dalam mendukung proses pembelajaran. Diharapkan siswa akan mengalami kesulitan memahami materi yang dipelajari jika mereka tidak menguasai kemampuan membaca [2]. Mengingat pesatnya perubahan di dunia saat ini, jelas bahwa literasi bukan lagi hanya kemampuan membaca dan menulis, seperti yang dianggap sebelumnya. Namun, literasi menjadi dasar bagi segala hal yang terjadi saat ini, khususnya dalam sistem pendidikan. Kemampuan seseorang yang duduk di kelas, baik di sekolah dasar maupun perguruan tinggi akan menjadi dasar yang memungkinkan segala hal tentang proses pembelajaran [3]. Dengan demikian, kemampuan literasi dasar, termasuk kemampuan membaca, menjadi elemen penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kompetensi membaca semakin penting karena perkembangan pesat dunia sains dan teknologi. [4] menyoroti pentingnya mendorong minat membaca karena perkembangan informasi membutuhkan perolehan pengetahuan sendiri oleh siswa. [5] menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan literasi penting yang harus dikembangkan di kalangan siswa sejak mereka masuk sekolah dasar. Membaca berfungsi sebagai fondasi di mana pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu diperoleh. Dengan demikian, keterampilan membaca harus diprioritaskan dalam proses pembelajaran agar siswa mampu mengatasi tuntutan akademis. Dari sudut pandang teoretis, literasi dasar mengacu pada kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi untuk memastikan pembelajaran sepanjang hayat. Membaca adalah kompetensi linguistik penting yang terkait dengan perolehan pengetahuan [6]. Keterampilan ini sangat penting untuk mempelajari berbagai bidang pengetahuan karena sulit untuk membangun ide-ide kompleks tanpa mengembangkan kemampuan ini [5]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca memainkan peran penting selama proses pembelajaran karena membantu memahami dan memperluas pengetahuan serta keterampilan berpikir kritis seseorang.

Namun, banyak bukti menunjukkan bahwa kesulitan membaca masih terjadi di kalangan anak-anak sekolah dasar. Misalnya, siswa kelas empat menunjukkan masalah dalam pemahaman kata-kata dalam teks yang mencegah mereka untuk sepenuhnya memahami teks tersebut. Tercatat bahwa peserta aktif mengangkat isu-isu mengenai kata-kata tertentu yang tidak dikenal; namun, siswa lain tidak berpartisipasi, dan oleh karena itu kesulitan mereka tetap tidak diperhatikan [7]. Hambatan lain dalam pembelajaran meliputi masalah yang berkaitan dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta kesulitan konsentrasi, motivasi rendah dalam belajar Bahasa Indonesia dan pemahaman pelajaran [8]. Pentingnya penelitian tentang hambatan membaca menjadi semakin signifikan karena kemampuan membaca secara langsung memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Membaca adalah salah satu keterampilan penting yang berpengaruh pada pemahaman teori dan konsep di semua disiplin ilmu. Siswa yang memiliki keterampilan ini biasanya berhasil dalam studi mereka, sementara ketidakmampuan membaca dengan baik dapat menyebabkan beberapa kesulitan bagi mereka [9].

Selain itu, kemampuan untuk memahami apa yang dibaca juga membantu membentuk kompetensi kognitif dan afektif siswa [10]. Pada saat yang sama, siswa di Indonesia memiliki minat yang sangat rendah terhadap membaca, yang tidak sepenuhnya diatasi melalui berbagai program literasi yang diterapkan di sekolah [11]. Jika keadaan ini berlanjut, akan sulit bagi siswa untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia modern, seperti berpikir kritis dan kompetensi pemecahan masalah [12]. Dari semua kondisi di atas, studi tentang literasi sangat penting. Literasi merupakan aspek penting yang akan membantu peserta didik untuk berhasil dalam mempelajari berbagai mata pelajaran. Peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan literasi yang baik akan mampu dengan mudah memahami apa yang dipelajari, berpikir kritis, dan karenanya berhasil secara akademis. Di sisi lain, keterampilan literasi yang buruk

di kalangan peserta didik menyebabkan pemahaman yang buruk terhadap apa yang diajarkan oleh guru, yang berujung pada hasil belajar yang buruk. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan pemahaman umum tentang status literasi peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki berbagai aspek literasi di sekolah dasar. Aspek-aspek tersebut meliputi tingkat kemampuan membaca siswa, penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kegiatan literasi. Secara umum, temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan program literasi berdampak positif terhadap peningkatan minat membaca dan pemahaman bacaan. Namun, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada penerapan program literasi secara keseluruhan tanpa menyelidiki secara mendalam kesulitan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka di lingkungan sekolah dasar. Telah ada beberapa penelitian mengenai masalah literasi membaca di kalangan siswa sekolah dasar. Temuan yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh [7], menunjukkan bahwa salah satu alasan utama rendahnya pemahaman membaca di kalangan siswa kelas empat adalah siswa tidak dapat memahami istilah kosakata dengan benar. Selain itu, menurut [8], masalah dalam membaca disebabkan oleh rendahnya konsentrasi selama kelas, kurangnya motivasi, dan lingkungan belajar yang tidak mendukung. Terakhir, [9] menyatakan bahwa keterampilan membaca berpengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa. Perlu dicatat bahwa kesamaan antara penelitian ini dan literatur yang ada terletak pada kenyataan bahwa keduanya mempertimbangkan keterampilan membaca di kalangan siswa sekolah dasar.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah aspek umum yang telah diselidiki oleh kedua penelitian: literasi siswa sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah penyelidikan yang lebih mendalam tentang kondisi kemampuan literasi siswa saat ini dan faktor-faktor yang menyebabkan tingkat yang rendah tersebut. Kebaruan penelitian ini adalah penyelidikan terperinci tentang berbagai kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar terkait literasi, yang akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang masalah dan alternatif solusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini dilakukan di Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di negara lain. Selain itu, penelitian ini menekankan analisis hambatan terhadap keterampilan membaca siswa secara detail. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penentuan hambatan bagi siswa kelas empat SD 02 Cileungsir. Selain itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hambatan tersebut. Berdasarkan pembahasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses membaca siswa kelas empat SD 02 Cileungsir, penyebabnya, dan gambaran umum yang dapat digunakan lebih lanjut untuk merancang metode peningkatan kemampuan literasi membaca mereka.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang diadopsi dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif untuk menjelaskan tantangan mendasar dalam literasi yang dihadapi oleh siswa kelas empat di SD 02 Cileungsir, khususnya yang berkaitan dengan kesulitan yang dialami siswa dalam membaca. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap fenomena alami yang muncul dari keadaan spesifik [13]. Penelitian ini dilakukan di SD 02 Cileungsir pada tahun ajaran 2025/2026 dan melibatkan guru kelas empat dan siswa kelas empat sebagai partisipan penelitian. Adapun instrumen penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama bersama dengan wawancara tidak terstruktur, daftar periksa observasi, dan data dokumenter. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk analisis, wawancara tidak terstruktur dengan siswa kelas empat dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang kesulitan membaca yang dialami siswa dan penyebab masalah tersebut, sementara observasi proses pengajaran dan pembelajaran keterampilan membaca dilakukan secara paralel. Selain wawancara dan observasi, dokumentasi juga digunakan sebagai instrumen pengumpulan data tambahan, termasuk foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumentasi relevan lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

GLS (Gerakan Literasi Sekolah) ditemukan melalui observasi dan wawancara dengan guru di SDN 02 Cileungsir yang merupakan upaya sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kegiatan literasi dilakukan sebagai rutinitas harian di sekolah yang melibatkan setiap anggota sekolah mulai dari kepala sekolah hingga guru, dan kemudian siswa. Selain meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan kemampuan pemahaman dalam memperoleh informasi melalui berbagai bahan bacaan. Kegiatan literasi yang biasa dilakukan setiap hari meliputi kegiatan membaca selama 15 menit sebelum memulai kelas. Siswa memiliki kesempatan untuk membaca bahan bacaan favorit seperti buku. Buku anak-anak menjadi bahan bacaan populer bagi siswa karena guru mengizinkan siswa untuk memilih buku apa yang ingin mereka baca secara bebas. Selain melakukan kegiatan literasi, sekolah juga menggunakan perpustakaan serta buku-buku yang tersedia di ruang kelas untuk melakukan kegiatan tersebut [14]. Hal ini membuktikan bahwa menurut teori GLS, mengembangkan kebiasaan membaca merupakan langkah awal yang penting untuk membangun budaya membaca di kalangan anak sekolah [14].

Guru percaya bahwa kegiatan literasi penting untuk proses pembelajaran dan pengajaran. Menurut guru, kemampuan membaca yang baik dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dan juga berkontribusi untuk membantu siswa mendapatkan hasil yang lebih baik dalam ujian di berbagai tingkatan. Oleh karena itu, semua guru berusaha sebaik mungkin untuk menumbuhkan kebiasaan membaca siswa setiap hari. Namun, ada beberapa masalah dengan implementasi program literasi karena belum berjalan dengan baik hingga saat ini. Terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang kemampuan membacanya belum cukup baik untuk siswa kelas empat. Mereka kurang lancar dalam mengenali kata-kata, intonasi yang tepat, dan memahami materi bacaan.

Lingkungan Literasi yang Belum Optimal

Observasi menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang kelas cukup baik untuk berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran dengan sukses. Semua ruangan tampak tertata rapi, pencahayaannya bagus, dan terdapat ventilasi yang memadai di semua ruang kelas. Namun demikian, dari sudut pandang pengembangan lingkungan literasi, ruang kelas tidak memiliki karakteristik tersebut. Buku bacaan tidak tersedia di ruang kelas. Hampir semua buku yang dapat ditemukan adalah buku teks yang digunakan selama kelas. Buku cerita anak-anak, buku tentang fakta umum, dan majalah pendidikan tidak tersedia. Selain itu, pojok baca yang menarik belum dibuat. Dinding ruang kelas belum dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa. Praktis tidak ada poster motivasi, pesan pendidikan yang ditulis di dinding, dan bahkan lebih sedikit majalah dinding tempat karya siswa dipajang. Dengan demikian, siswa kekurangan stimulasi visual dan tidak didorong untuk membaca dan menulis secara terus-menerus. Ini berarti bahwa lingkungan kelas membutuhkan perbaikan lebih lanjut untuk memastikan terciptanya lingkungan literasi. Lingkungan literasi penting karena membantu memperoleh pengalaman berharga dan mengembangkan kebiasaan membaca pada anak-anak [15].

Studi ini membuktikan bahwa lingkungan kelas tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis yang positif. Hal ini tercermin dalam sedikitnya jumlah bahan bacaan untuk tujuan hiburan, kurangnya pameran karya siswa, dan tidak adanya pojok baca yang menarik. Semua fakta yang disebutkan di atas bertepatan dengan studi Hasan Sastra yang mengungkapkan bahwa pojok baca dapat memengaruhi siswa secara positif dan meningkatkan hasil yang lebih baik dalam kegiatan membaca mereka [15]. Dalam lingkungan yang melek huruf, siswa ditawarkan berbagai macam teks untuk dikerjakan. Selain itu, hasil yang diperoleh selama penelitian menegaskan pandangan Intan Maulina bahwa pameran karya siswa di kelas dapat berkontribusi pada terciptanya suasana nyaman dalam proses belajar membaca dan memotivasi mereka untuk membaca [16]. Dengan demikian, pajangan tidak hanya digunakan untuk dekorasi; pajangan tersebut merupakan alat pembelajaran yang meningkatkan jumlah peserta dalam kegiatan membaca dan menulis. Menurut para peneliti, lingkungan melek huruf yang buruk menghambat siswa untuk mendapatkan beragam pengalaman dalam membaca. Oleh karena itu, menumbuhkan budaya membaca di sekolah menjadi tantangan meskipun program GLS diluncurkan di sana [17].

Hambatan Literasi Dasar pada Siswa Kelas IV SD

Dari pengamatan dan wawancara, beberapa masalah penting diidentifikasi yang memengaruhi kompetensi membaca siswa kelas empat di SDN 02 Cileungsir. Masalah pertama muncul karena rendahnya motivasi di kalangan siswa. Seperti yang disebutkan oleh guru, tidak semua siswa memiliki minat yang sama dalam membaca buku. Sementara beberapa siswa menjadi antusias saat membaca buku cerita, yang lain merasa bosan dan kurang termotivasi untuk membaca. Oleh karena itu, menjadi sulit bagi kategori siswa pertama untuk mengembangkan minat membaca karena mereka jarang terlibat dalam kegiatan membaca di luar jam sekolah. Akibatnya, pembelajaran membaca mereka tetap terbatas, menyebabkan perkembangan keterampilan membaca yang lambat [18]. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya minat membaca merupakan penyebab utama masalah dalam pengembangan keterampilan literasi di kalangan siswa kelas empat di SDN 02 Cileungsir. Hasil ini selaras dengan konsep bahwa keberhasilan dalam kegiatan membaca sangat bergantung pada motivasi alami siswa. Siswa yang menyukai membaca biasanya lebih sering mencari sumber bacaan, lebih cepat memahami isi, dan memiliki kapasitas analisis kritis yang lebih baik dibandingkan siswa lain. Ini menyiratkan bahwa siswa yang menikmati membaca cenderung berprestasi baik selama tugas membaca, yang didukung oleh temuan Umar Mansyur. Siswa yang tidak menyukai membaca umumnya menolak atau menunjukkan keengganan untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca.

Dari sudut pandang teoritis, minat membaca adalah faktor psikologis yang memainkan peran utama dalam meningkatkan hasil pendidikan literasi. Siswa yang menikmati membaca biasanya terlibat dalam kegiatan membaca, yang berarti mereka akan sering membaca. Semakin sering seseorang membaca, semakin tinggi pemahaman yang akan didapatnya mengenai kosakata, konstruksi kalimat, dan isi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah literasi dasar menyangkut aspek teknis dan bagian motivasi membaca. Dalam hal ini, peningkatan keterampilan membaca memerlukan langkah-langkah tambahan untuk memotivasi peserta didik agar lebih sering membaca [14]. Dari temuan penelitian, dapat dilihat bahwa motivasi sangat penting dalam meningkatkan keterampilan literasi di kalangan siswa. Guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan memberikan perhatian dan dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan antusiasme mereka terhadap pembelajaran.

Berbagai bentuk motivasi seperti bimbingan dan pelaksanaan kegiatan literasi telah terbukti membantu siswa dalam pengembangan keterampilan membaca. Ini dapat mencakup membaca selama beberapa menit sebelum pelajaran sebagai cara untuk mengembangkan kebiasaan membaca di kalangan siswa [19]. Selain itu, minat membaca akan muncul dari kemauan dan dorongan dari siswa sendiri, guru, dan orang tua. Kegiatan membaca berkelanjutan akan mendorong rasa ingin tahu dan perolehan informasi baru di kalangan siswa dari berbagai bahan bacaan. Oleh karena itu, mendorong kebiasaan membaca sebelum kelas merupakan cara efektif untuk meningkatkan minat membaca di kalangan siswa [11]. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berkelanjutan dari guru dan bantuan lingkungan membantu dalam pengembangan kebiasaan membaca. Semakin termotivasi siswa, semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan keterampilan literasi karena pengaruh rangsangan internal dan eksternal yang saling terkait pada proses pembelajaran keterampilan literasi.

Masalah membaca awal yang dihadapi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Masalah internal dapat meliputi ketidakmampuan untuk mengidentifikasi dan menghafal huruf-huruf alfabet, membedakan antara huruf-huruf alfabet yang serupa, serta antara vokal dan konsonan, sehingga menyebabkan masalah membaca ketika siswa menemukan kata-kata dan kalimat sederhana [20]. Sebaliknya, lingkungan yang buruk, seperti kelangkaan bahan bacaan dan kurangnya fasilitas untuk membaca, juga akan merugikan perkembangan keterampilan membaca di kalangan siswa [21]. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang rendah di kalangan siswa tidak hanya disebabkan oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga oleh lingkungan yang gagal memberikan stimulasi terbesar untuk literasi. Dengan demikian, gabungan faktor internal dan eksternal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bantuan yang lebih besar dalam mengatasi masalah membaca awal. Karena alasan ini, bantuan gabungan perlu diberikan oleh sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendorong perkembangan keterampilan membaca di kalangan siswa.

Kedua, masalah lain berkaitan dengan keterlibatan orang tua di tingkat rumah tangga. Menurut guru, banyak orang tua gagal memberikan bantuan yang cukup kepada anak-anak mereka dalam mengembangkan literasi di rumah. Karena orang tua sibuk dengan pekerjaan dan urusan rumah tangga mereka, mereka hampir tidak dapat membimbing anak-anak mereka. Dengan demikian, kurangnya pengawasan dan praktik menyulitkan siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi karena hal itu membutuhkan upaya yang konsisten dari keluarga dan sekolah [22]. Penggunaan gadget merupakan elemen lain yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Mayoritas siswa cenderung menggunakan gadget lebih sering daripada sebelumnya untuk bermain game dan menonton video, yang mencegah mereka membaca buku. Memang, guru menyebutkan bahwa siswa dapat belajar menggunakan gadget sebagai instrumen pendidikan. Namun demikian, tanpa pengawasan yang tepat, penggunaan gadget siswa cenderung merusak antusiasme mereka untuk membaca [17]. Salah satu hambatan yang mencegah anak-anak mengembangkan keterampilan literasi mereka adalah kurangnya alat yang tepat untuk melakukan hal tersebut. Perlu disebutkan bahwa sekolah menyediakan perpustakaan dan rak dengan berbagai buku untuk siswa. Namun, ternyata hal ini tidak cukup bagi semua siswa yang membutuhkan beragam buku untuk memilih buku yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Oleh karena itu, penyediaan alat yang terbatas berdampak negatif pada interaksi siswa dengan bahan bacaan yang tepat [23].

Peran Keluarga dalam Pengembangan Literasi Dasar

Menurut penelitian, dukungan keluarga memainkan peran besar dalam kemampuan membaca siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan studi yang menunjukkan pengaruh kuat pendidikan orang tua, suasana belajar di rumah, dan kebiasaan membaca keluarga terhadap perkembangan literasi anak [22]. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar. Perilaku membaca yang ditanamkan dalam keluarga akan melengkapi perilaku membaca yang ditanamkan di sekolah. Tanpa lingkungan keluarga yang mendukung dan membantu menanamkan perilaku membaca, siswa akan gagal membangun perilaku literasi yang konsisten. Terbukti bahwa peningkatan GLS membutuhkan peran sekolah dan keluarga [23]. Lingkungan keluarga merupakan contoh faktor eksternal yang menentukan perkembangan kemampuan literasi siswa. Keluarga yang mengembangkan kebiasaan membaca bersama, menyediakan bahan bacaan yang sesuai, dan menciptakan komunikasi yang positif akan mampu mengembangkan minat dan kemampuan literasi anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menumbuhkan budaya membaca akan lebih termotivasi dalam belajar dan juga lebih mudah memahami berbagai informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca.

Di sisi lain, anak-anak yang tidak mendapatkan stimulus literasi dalam lingkungan rumah akan memiliki kosakata yang buruk, pemahaman bacaan yang buruk, dan kurang minat membaca [24]. Selain itu, tingkat faktor sosial ekonomi dan pendidikan orang tua juga akan menentukan lingkungan literasi dalam lingkungan keluarga. Meskipun demikian, kendala ekonomi tidak akan menjadi hambatan utama dalam terciptanya budaya literasi selama orang tua terus memperhatikan dan menyediakan kegiatan literasi dasar di lingkungan rumah [24]. Dari fakta-fakta ini, jelas bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan literasi anak-anak.

Penelitian ini membuktikan bahwa gadget berdampak pada kemampuan membaca siswa melalui dua cara berbeda. Pertama, gadget dapat digunakan untuk belajar dan mengembangkan literasi digital siswa. Kedua, penggunaan gadget yang berlebihan membuat orang bosan dengan buku tradisional. Temuan ini sesuai dengan gagasan yang diungkapkan

oleh [17] yang mengatakan bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan mengurangi antusiasme anak-anak terhadap membaca karena mereka lebih suka menonton film atau bermain game daripada membaca. Situasi ini menyebabkan kurangnya interaksi siswa dengan bentuk literasi tradisional. Pada saat yang sama, kemajuan teknologi tidak selalu dapat menghambat perkembangan literasi di kalangan siswa. Perlu ditekankan bahwa literasi digital memainkan peran penting di abad ke-21 [25]. Itulah mengapa perlu menggunakan teknologi digital secara bijak dalam kelas membaca dan menulis. Studi telah membuktikan bahwa penerapan GLS di SDN 02 Cileungsir berkontribusi pada pengembangan kebiasaan membaca yang baik di kalangan siswa. Membaca selama lima belas menit sebelum kelas adalah aktivitas yang paling konsisten dilakukan dalam menerapkan GLS. Membaca secara terus-menerus memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk terlibat dengan bahan bacaan, yang membantu mereka meningkatkan keterampilan membaca dari waktu ke waktu. Namun, studi menunjukkan bahwa kebiasaan membaca saja tidak dapat mengatasi semua hambatan dalam pengembangan keterampilan literasi. Intervensi literasi tidak hanya harus memiliki infrastruktur yang memadai, tetapi juga keterlibatan keluarga, media pembelajaran yang tepat, dan keragaman lingkungan literasi [23].

Studi ini berkontribusi pada teori dengan menjelaskan bahwa masalah yang berkaitan dengan keterampilan literasi siswa sekolah dasar itu rumit dan beragam. Hambatan terhadap keterampilan membaca siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan akademis siswa itu sendiri. Hambatan tersebut terkait dengan lingkungan pendidikan di sekolah, dukungan keluarga, ketersediaan fasilitas literasi, dan modernisasi. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi sekolah untuk meningkatkan program GLS mereka. Untuk itu, mereka perlu menyediakan lebih banyak buku dan area membaca, bekerja sama dengan orang tua, dan menggunakan teknologi sebagai alat untuk literasi digital [25]. Mengenai guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pembelajaran kreatif yang berfokus pada minat siswa. Sedangkan untuk orang tua, penelitian ini menegaskan pentingnya melibatkan keluarga dalam pengembangan kebiasaan membaca anak sejak kecil [22]. Akibatnya, masalah literasi dasar yang dihadapi siswa kelas 4 di SDN 02 Cileungsir dapat didefinisikan sebagai fenomena yang dihasilkan dari berbagai faktor yang saling bergantung. Mengembangkan keterampilan literasi siswa bukan hanya tentang membaca itu sendiri. Proses perbaikan melibatkan berbagai langkah yang berkaitan dengan lingkungan dan keluarga. Teknologi harus diterapkan secara bijak untuk memastikan hasil yang positif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masalah literasi dasar di antara siswa kelas empat SD Negeri 2 Cileungsir disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain. Permasalahan tersebut mencakup minat baca yang rendah, kemampuan membaca yang belum lancar, pemahaman kosakata yang terbatas, serta kepercayaan diri siswa yang rendah saat melakukan aktivitas membaca. Selain itu, beberapa faktor seperti ketersediaan bahan bacaan yang tidak cukup, penggunaan fasilitas literasi di sekolah yang tidak optimal, penggunaan gawai yang terlalu banyak, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam membentuk kebiasaan membaca anak-anak juga memengaruhi perkembangan literasi siswa. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan baca tulis tidak hanya tergantung pada kemampuan belajar siswa, tetapi juga pada adanya lingkungan belajar yang memberikan dukungan.

Hasil penelitian informasikan berbercaya informasi dalam mencapai kemampuan membaca yang memadai serta menjadi landasan bagi perancangan program literasi yang efektif di sekolah. Peningkatan kemampuan baca dan tulis membutuhkan kerja keras terus-menerus dari sekolah dalam memberikan bacaan yang cukup, mengadakan berbagai kegiatan literasi, serta mendorong siswa agar bisa membaca dengan baik dan memiliki kemampuan yang memadai. Kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua sangat penting untuk membantu anak meningkatkan kemampuan membaca sejak usia kecil. Penelitian berikutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak orang yang diwawancarai atau menggunakan cara penelitian yang berbeda agar bisa mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap mengenai proses meningkatkan literasi di sekolah dasar.

REFERENCES

- [1] S. D. Nirmala, "The Issue of Low Literacy Skills Among Elementary School Students," *J. Elem. Sch. Teach. Educ.*, vol. 11, no. 2, p. 393, 2022.
- [2] D. G. S. Harahap, F. Nasution, E. S. Nst, and S. A. Sormin, "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Dharma," *JURNALBASICEDU*, vol. 6, no. 2, pp. 2089–2098, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>.
- [3] Y. Yulita, A. M. I. T. Asfar, M. Jafar, A. R. S. Cakra, F. Wulandari, and A. N. FA, *Aku Suka Baca: Inovasi Gerakan Literasi Sekolah Dasar melalui Perpustakaan Mini*. AUREKA MEDIA AKSARA, 2025.
- [4] F. Hasanah, H. Arif, K. Sumenep, and J. Timur, "Meningkatkan literasi dalam membina minat baca siswa sekolah dasar," vol. 2, no. 4, pp. 52–60, 2024, doi: <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.214>.
- [5] C. K. Syari'at and W. Sukartiningsih, "Analisis Kesulitan Membaca di Kelas Rendah Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19," *J. PGSD*, pp. 245–257, 2022.

-
- [6] D. Febrianingsih, “Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *SALIMIYA J. Stud. Ilmu Keagamaan Islam*, vol. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.2906/salimiya.v2i2.335>.
- [7] M. S. Lena, S. Nisa, L. Yusma, F. Taftian, and R. Suciwanisa, “Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar,” vol. 1, no. 5, 2023, doi: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.358>.
- [8] I. Magdalena, N. Ulfi, and S. Awaliah, “Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2,” *Ed. J. Edukasi dan Sains*, vol. 3, pp. 243–252, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- [9] D. Rahmawati, A. Handayani, and J. Bridge, “Analisa Kemampuan Membaca Pada Anak Sekolah Dasar : Literature Review,” vol. 4, no. 4, pp. 2558–2563, 2023, doi: <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.649>.
- [10] L. Marlina and H. Subrata, “Keaktifan Penggunaan Media Komik Digital Dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Guru dan Sekol. Dasar*, pp. 1274–1283, 2020.
- [11] A. Pramayshela, E. Y. Tanjung, F. Y. Pasaribu, and R. I. Pohan, “Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Kelas 4 Sd,” *J. Bintang Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 3, 2023, doi: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1611>.
- [12] O. A. Setyowati, “Perbedaan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Pendahuluan Perkembangan dunia global terjadi sangat pesat pada bidang ilmu pengetahuan dan,” *CJPE Cokroaminoto Jurnal Prim. Educ.*, vol. 9, pp. 76–87, 2026, doi: <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.1.2026.7948>.
- [13] S. N. Apriyanti and A. Kartika, “Implementasi Gerakan Literasi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar,” *Innov. J. Soc. Sci. Res. Vol.*, vol. 4, pp. 9890–9900, 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.19737>.
- [14] S. Khusna, L. Mufridah, and N. Sakinah, “Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar,” vol. 2, no. 2, pp. 1–12, 2022, doi: <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>.
- [15] M. Priza, M. Febriana, N. Astuti, S. M. Diana, and D. Pangestu, “Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca,” vol. 10, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i1.13725>.
- [16] D. Widiastuti, A. Mulyadiprana, and A. Nugraha, “Pembelajaran Berbasis Literasi dan Numerasi di Kelas IV Sekolah dasar,” *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, pp. 248–257, 2022, doi: [10.47709/educendikia.v2i2.1606](https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i2.1606).
- [17] U. Hasanah, “Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas iv di sdn 25 pulau punjung,” vol. 3, no. 1, pp. 68–74, 2025.
- [18] A. Ramadhani *et al.*, “Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat,” 2025.
- [19] Y. A. Ansya, A. A. Ardhitia, F. M. Rahma, K. Sari, and Khairunnisa., “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR,” vol. 8, no. 3, pp. 598–606, 2024.
- [20] Irwan and Kamarudin, “Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3(2), 524–532, 2021, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- [21] M. G. Nai, H. Milo, M. E. Kila, A. Paba, and M. P. Wau, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Literasi membaca Peserta Didik di SDK Ngoranale,” vol. 2, pp. 306–312, 2024.
- [22] A. Nurhanifah, R. D. Utami, U. M. Surakarta, and U. M. Surakarta, “Analisis Peran Guru dalam Pembudayaan Literasi Sains pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar,” vol. 6, no. 2, pp. 463–479, 2023, doi: [10.31949/jee.v6i2.5287](https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5287).
- [23] W. D. Aryani and H. Purnomo, “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar,” *Jemari J. Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 2, pp. 71–82, 2023, doi: <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>.
- [24] L. Khair, R. D. Shanty, Q. A. Hafizah, and ..., “Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Literasi Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Didakt. J. ...*, vol. 11, pp. 230–235, 2026, [Online]. Available: <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9105%0Ahttps://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/9105/5431>
- [25] P. Maharani, Y. Yanti, and N. Izzah, “Digital Learning Transformation in Indonesian Elementary Schools : Development Trends , Implementation Challenges , and Future Opportunities (SLR 2021-2025),” vol. 8, no. 01, pp. 46–65, 2026, doi: <https://doi.org/10.62097/ad.v8i01.2953>.